

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sejak dahulu untuk berinteraksi dengan sesama. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa karena melalui bahasa manusia mampu menyampaikan pernyataan, gagasan, serta pemikiran kepada orang lain. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu menjalankan aktivitas sosial secara optimal, sebab hampir seluruh aktivitas manusia selalu melibatkan unsur bahasa di dalamnya. Chaer dan Agustina (2010:11) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, yaitu alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan sosial, setiap individu akan memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tersebut. Pemilihan bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai alat kontrol sosial. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami perkembangan budaya dalam suatu masyarakat karena bahasa menjadi salah satu ciri pembeda antarlingkungan sosial serta mencerminkan nilai, norma, dan sikap sosial penuturnya.

Melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, bertukar pengalaman, serta menjalin kerja sama. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, bahasa juga mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa tidak hanya terjadi melalui media cetak, tetapi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kehadiran media digital, khususnya media sosial, turut memengaruhi bentuk, variasi, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat modern.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat. Di era globalisasi, dampak penggunaan

teknologi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin cepat memungkinkan manusia memanfaatkan berbagai fasilitas digital untuk memudahkan aktivitas sehari-hari serta memperoleh informasi secara cepat dan luas. Salah satu dampak paling nyata dari perkembangan teknologi tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana bersosialisasi, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi secara instan.

Saat ini, media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan media sosial membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap aktivitas manusia. Berdasarkan laporan We Are Social, pengguna internet secara global menghabiskan rata-rata 147 menit atau sekitar 2,45 jam per hari untuk mengakses media sosial. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat ke-10 sebagai negara dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 197 menit atau sekitar 3,2 jam per hari. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya kalangan remaja dan generasi muda, yang menjadikan media sosial sebagai “dunia” tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai cara, seperti bertukar komentar, membagikan aktivitas sehari-hari, serta mencari dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform, seperti Twitter,

Facebook, Instagram, TikTok, dan kolom komentar YouTube. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan bahasa di media sosial juga mengalami perubahan yang signifikan. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi penggunanya untuk berekspresi secara bebas, tanpa batasan yang ketat sebagaimana dalam komunikasi formal.

Kebebasan berekspresi dan berpendapat di media sosial menyebabkan penggunaan bahasa menjadi semakin sulit dikontrol. Tidak jarang,

pengguna media sosial mengunggah berbagai konten atau menuliskan komentar yang memicu emosi, sehingga melahirkan tuturan kasar, menyinggung perasaan orang lain, dan tidak santun. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang yang rentan terhadap penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kesantunan berbahasa. Penggunaan media sosial khususnya di kalangan remaja dan generasi Z, membuat mereka lebih mudah meniru kebiasaan tersebut dan berpotensi menjadi pelaku maupun korban dari penggunaan bahasa yang tidak pantas.

Ungkapan kasar dan makian dalam komunikasi termasuk ke dalam kategori bahasa makian. Bahasa makian memiliki keterkaitan erat dengan konsep tabu (taboo), yaitu sesuatu yang dianggap terlarang atau tidak pantas untuk diucapkan dalam situasi tertentu. Dalam penggunaannya, makian sering muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi, kemarahan, ketidaksenangan, atau kekecewaan terhadap suatu hal. Bahasa makian juga digunakan sebagai alat untuk menyerang, merendahkan, atau menjatuhkan pihak lain secara verbal.

Perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia turut memengaruhi meningkatnya penggunaan bahasa makian dalam aktivitas berbahasa masyarakat, khususnya di media sosial. Fitur anonim yang tersedia dalam media sosial memungkinkan pengguna menyembunyikan identitasnya, sehingga mereka merasa lebih bebas menggunakan bahasa kasar tanpa takut mendapatkan sanksi sosial. Fenomena ini semakin marak di kalangan generasi Z yang merupakan kelompok pengguna media sosial paling aktif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, idealnya penggunaan bahasa Indonesia semakin baik dan santun. Namun, realitas di lapangan justru menunjukkan kondisi yang berbanding terbalik. Pengguna media sosial, khususnya generasi Z, cenderung menggunakan kata-kata makian dan menjadikannya sebagai bagian dari gaya berkomunikasi atau tren bahasa. Kata-kata makian tersebut mengandung muatan emosi yang kuat sehingga kerap menimbulkan konflik, bahkan mendorong pemilik akun

untuk menutup kolom komentar karena merasa tersinggung atau dirugikan oleh tuturan yang dituliskan oleh warganet.

Salah satu media sosial yang sangat populer saat ini adalah YouTube. YouTube merupakan platform berbagi video yang banyak digemari oleh generasi muda karena menyajikan berbagai jenis konten yang beragam serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pembuat konten dan penonton melalui kolom komentar. YouTube berfungsi sebagai media komunikasi yang menyajikan informasi dalam bentuk audiovisual serta tulisan yang terdapat pada kolom komentar. Salah satu kelebihan YouTube dibandingkan media sosial lainnya adalah kolom komentarnya yang tidak membatasi jumlah maupun bentuk komentar, sehingga pengguna dapat menuliskan pendapat secara bebas tanpa aturan penulisan yang ketat. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa dalam kolom komentar YouTube sangat beragam, termasuk penggunaan bahasa yang tidak santun dan mengandung makian.

Salah satu akun YouTube yang belakangan ini menjadi perhatian publik adalah akun Zavilda TV. Akun ini banyak diperbincangkan, khususnya di kalangan generasi Z, karena konten-konten yang diunggah kerap memicu respons yang beragam dari warganet. Konten yang ditampilkan umumnya berupa eksperimen sosial yang dilakukan di ruang publik, seperti taman dan jalan raya. Pada awalnya, Zavilda TV menghadirkan konten yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan melalui dakwah dan toleransi, salah satunya dengan menghadirkan konsep hijab bagi nonmuslim.

Namun, alih-alih mendapatkan respons positif, konten tersebut justru menuai banyak kritik dari warganet. Konten yang dinilai terkesan memaksa dan menimbulkan ketidaknyamanan tersebut memicu reaksi emosional dari penonton. Dalam konteks ini, agama yang seharusnya menjadi sumber ketenangan dan pedoman moral justru diterima secara tidak nyaman, sehingga perbedaan sudut pandang dianggap sebagai bentuk serangan. Akibatnya, kolom komentar yang seharusnya menjadi ruang diskusi berubah menjadi konflik verbal yang dipenuhi dengan hujatan dan bahasa makian.

Fenomena ini menunjukkan adanya ironi dalam praktik dakwah di media sosial. Konten agama yang diniatkan untuk kebaikan justru memicu amarah, bukan semata-mata karena pesan yang disampaikan keliru, melainkan karena cara penyampaiannya dianggap kehilangan empati dan berubah menjadi tuntutan sepihak. Nilai-nilai agama yang seharusnya membimbing akhlak dan kesantunan berbahasa justru memicu konflik verbal di ruang komentar.

Akun YouTube Zavilda TV menjadi salah satu kanal yang banyak diperbincangkan oleh generasi Z seiring maraknya hujatan dan makian yang diterima akun tersebut. Perhatian publik muncul karena konten eksperimen sosial yang dilakukan di ruang publik memicu beragam reaksi, mulai dari dukungan hingga kritik keras. Dalam sebuah wawancara di kanal YouTube IWS Project, Zavilda menyatakan bahwa konten tentang hijab dibuat dengan tujuan mengajak atas dasar toleransi. Namun, niat awal tersebut tidak selalu diterima secara positif oleh warganet.



Keterangan: Video klarifikasi Zavilda (pemilik kanal YouTube Zavilda TV)

Banyaknya penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar akun Zavilda TV menjadikan fenomena ini relevan untuk dikaji dalam kajian sosiolinguistik. Bentuk bahasa makian yang digunakan oleh pengguna sangat beragam, mulai dari makian berbentuk kata, kata jadian, frasa, hingga klausa. Bahasa makian tersebut juga bersumber dari berbagai referensi, seperti makhluk halus, anggota tubuh, keadaan, benda, dan konsep keagamaan. Adapun salah satu contoh makian yang ditemukan yakni '*Beragama gak **seanjing** ini juga kawan*' 'prefiks se- pada kalimat,

kata tersebut merupakan makian turunan atau jadian yang disematkan dalam komentar salah satu akun *Youtube Zavilda TV*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji bentuk penggunaan bahasa makian di media sosial, khususnya pada kolom komentar akun YouTube Zavilda TV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi bentuk bahasa makian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bentuk Penggunaan Bahasa Makian pada Kolom Komentar Akun YouTube Zavilda TV.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan meningkatnya penggunaan bahasa yang kurang santun, khususnya bahasa makian, dalam interaksi daring.
- 1.2.2 Media sosial, khususnya YouTube, menjadi ruang bebas bagi pengguna untuk mengekspresikan pendapat sehingga memunculkan berbagai bentuk bahasa makian dalam kolom komentar.
- 1.2.3 Terdapat beragam bentuk bahasa makian yang digunakan dalam kolom komentar akun YouTube *Zavilda TV*, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa.
- 1.2.4 Terdapat bentuk bahasa makian tertentu yang lebih dominan digunakan oleh pengguna dalam kolom komentar akun YouTube *Zavilda TV*.
- 1.2.5 Terdapat beberapa referensi makian yang digunakan oleh pengguna dalam kolom komentar akun Youtube Zavilda TV.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian bentuk bahasa makian yang digunakan dalam kolom komentar akun YouTube Zavilda TV. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada bentuk bahasa makian yang dominan dan referensi dominan yang digunakan oleh pengguna dalam kolom komentar tersebut. Penelitian ini tidak membahas aspek lain di luar bentuk dan dominasi penggunaan bahasa makian, seperti dampak psikologis atau respon pemilik akun terhadap komentar yang diberikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana bentuk-bentuk bahasa makian yang digunakan dalam kolom komentar akun YouTube Zavilda TV?

1.4.2 Bentuk dan referensi bahasa makian apakah yang paling dominan digunakan dalam kolom komentar akun YouTube Zavilda TV?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa ungkapan makian yang digunakan dalam kolom komentar akun Youtube *Zavilda TV*.

1.5.2. Menjelaskan bentuk dan referensi bahasa makian yang paling dominan digunakan dalam kolom komentar akun YouTube Zavilda TV.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi ilmiah terbaru yang berkaitan dengan kajian bahasa makian dalam penggunaan bahasa di media sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai variasi bahasa makian yang digunakan di media sosial, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam berkomunikasi serta memahami dampak penggunaan bahasa yang

kurang santun.

1.6.2.2 Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penggunaan bahasa makian, khususnya di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji bahasa makian dalam kajian

sosiolinguistik.

1.6.2.3 Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, dalam memahami bentuk-bentuk bahasa makian yang digunakan di media sosial, terutama pada platform YouTube.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk memperkuat landasan teoretis serta menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan. Penelitian relevan juga berfungsi sebagai pembanding dalam melihat persamaan dan perbedaan objek kajian yang diteliti. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Dewi Yanti dan Rai Bagus Triadi (2020), Rai Bagus Triadi (2017), Desy Rachmawati (2017), serta Almaidatul Jannah, dkk. (2017).

Dewi Yanti dan Rai Bagus Triadi (2020) dalam *Jurnal Sasindo UMPAM* Volume 8 Nomor 1 mengkaji penggunaan bahasa makian pada kolom komentar akun Instagram *Lambe Turah*. Penelitian tersebut membahas ragam bentuk lingual bahasa makian yang muncul dalam kolom komentar. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi makian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kajian tersebut juga mengungkap keberagaman referensi makian yang digunakan oleh pengguna media sosial dalam menyampaikan ekspresi dan emosi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yanti dan Rai Bagus Triadi menjelaskan bahwa perbedaan latar budaya, tingkat pendidikan, serta jenis kelamin berpengaruh terhadap penggunaan referensi bahasa makian. Kajian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas penggunaan bahasa makian di media sosial. Perbedaan penelitian terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Dewi Yanti dan Rai Bagus Triadi berfokus pada penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar Instagram, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar YouTube.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rai Bagus Triadi (2017) dalam *Jurnal Sasindo UNPAM* Volume 5 dengan judul “Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian tersebut membahas ragam bentuk lingual bahasa makian yang digunakan di media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk lingual makian terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Hasil penelitian Rai Bagus Triadi menunjukkan bahwa bentuk lingual kata merupakan bentuk yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 44%. Temuan tersebut diperoleh dari data makian yang menggunakan kata dasar sebanyak 19 data dan kata turunan sebanyak 13 data. Secara keseluruhan, sebanyak 32 dari 67 data makian menggunakan bentuk lingual kata. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan makian dalam bentuk kata lebih dominan dibandingkan bentuk lainnya.

Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa bentuk lingual klausa merupakan bentuk yang paling sedikit digunakan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pilihan makian dalam bentuk klausa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia serta perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan kelas sosial, yang meliputi indeks tingkat pendidikan, indeks usia, dan indeks jenis kelamin.

Persamaan antara penelitian Rai Bagus Triadi dan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu penggunaan bahasa makian di media sosial. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada media yang digunakan sebagai sumber data. Penelitian Rai Bagus Triadi mengkaji penggunaan bahasa makian pada berbagai jenis media sosial, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar YouTube, khususnya pada akun *Zavilda TV*.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Desy Rachmawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Makian dalam Komentar Akun Instagram @LambeTurah”. Penelitian tersebut mengkaji bentuk lingual

makian, referensi makian, serta fungsi emotif makian dalam komentar pengguna Instagram. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk satuan lingual makian, yaitu makian berbentuk kata, frasa, klausa, serta kalimat tidak berklausa.

Kajian yang dilakukan oleh Desy Rachmawati juga menunjukkan bahwa makian memiliki berbagai referensi, antara lain keadaan, binatang, benda tertentu, anggota tubuh, istilah kekerabatan, makhluk halus, aktivitas negatif, pekerjaan negatif, kata seru, tempat tertentu, makanan tertentu, serta kotoran manusia maupun binatang. Selain itu, penelitian tersebut menemukan adanya fungsi emotif dalam penggunaan makian, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan marah, kesal, kecewa, menyesal, menghina, dan terkejut.

Kesamaan penelitian Desy Rachmawati dengan penelitian ini terletak pada kajian bentuk bahasa makian di media sosial. Perbedaan penelitian terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Desy Rachmawati menggunakan Instagram sebagai media pengambilan data, sedangkan penelitian ini menggunakan YouTube, khususnya kolom komentar pada akun *Zavilda TV*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk makian, tetapi juga menelaah bentuk makian yang paling dominan digunakan.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Almaidatul Jannah, dkk. (2017) dalam jurnal ilmiah Volume 4 Nomor 2 berjudul "Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik". Penelitian tersebut menemukan bahwa bentuk makian yang digunakan di Terminal Purabaya terdiri atas tiga jenis, yaitu makian berbentuk kata dasar, makian berbentuk frasa, serta makian berbentuk klausa yang umumnya ditandai dengan penambahan pronomina. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan makian dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi yang terjadi di lingkungan terminal.

Penelitian yang dilakukan oleh Almaidatul Jannah, dkk. menunjukkan adanya dua jenis makna makian yang digunakan oleh masyarakat di Terminal Purabaya Surabaya, yaitu makna leksikal dan makna

gramatikal. Fokus penelitian tersebut menitikberatkan pada bentuk dan makna kata makian yang muncul dalam interaksi sosial di lingkungan terminal. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian, karena penelitian selanjutnya tidak hanya mengkaji bentuk makian, tetapi juga menelaah kecenderungan penggunaan bahasa makian yang dominan dalam media sosial, khususnya pada kolom komentar YouTube sebagai ruang komunikasi digital yang lebih luas dan dinamis.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada bentuk lingual, makna, serta fungsi emotif bahasa makian dalam berbagai konteks sosial. Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, yakni penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada satu media sosial yang memiliki tingkat interaksi tinggi, yaitu YouTube, serta pada satu akun tertentu sebagai objek kajian. Fokus tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati variasi bahasa makian secara lebih spesifik dan mendalam dalam konteks komunikasi digital masa kini.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya yang belum secara khusus mengkaji penggunaan bahasa makian pada media sosial YouTube secara terfokus. Perbedaan karakter pengguna, pola interaksi, serta kebebasan berekspresi di YouTube menimbulkan variasi bahasa yang berbeda dibandingkan media sosial lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan dominasi penggunaan bahasa makian di media sosial, sekaligus memperkuat temuan-temuan terdahulu melalui perspektif dan objek kajian yang berbeda. Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam ranah bahasa makian di ruang digital.

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini digunakan sejumlah teori yang dianggap relevan untuk mendukung analisis data yang bersumber dari media sosial YouTube. Landasan teori tersebut berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam mengkaji fenomena bahasa makian yang digunakan oleh pengguna media sosial, sehingga analisis yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang jelas dan sistematis.

Teori-teori yang digunakan meliputi kajian sosiolinguistik sebagai dasar untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat, teori variasi bahasa untuk menjelaskan keberagaman bentuk bahasa yang digunakan penutur, serta teori tabu bahasa yang berkaitan dengan penggunaan ungkapan makian dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian mengenai eksistensi bahasa makian di media sosial, bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia, karakteristik media sosial YouTube, serta profil kanal YouTube Zavilda TV sebagai sumber data penelitian.

2.2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. Kata *sosio* berkaitan dengan masyarakat, sedangkan *linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa serta hubungan antarsesamanya. Dengan demikian, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, sosiolinguistik juga mengkaji aspek-aspek kebahasaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial penuturnya, terutama variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:2).

Ditinjau dari asal katanya, sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang kajian, yaitu sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, sosiolinguistik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kedua disiplin ilmu tersebut. Sebagai cabang ilmu linguistik, sosiolinguistik

memandang bahasa dalam hubungannya dengan para penuturnya di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia tidak hanya berperan sebagai individu, melainkan juga sebagai bagian dari kelompok sosial (Wijana dan Rohmadi, 2006:7).

Pendapat tersebut sejalan dengan Nababan (1993:2) yang menyatakan bahwa istilah *sosiolinguistik* terdiri atas dua unsur, yakni *sosio-* dan *linguistik*. Unsur *linguistik* merujuk pada ilmu yang mempelajari bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, dan kalimat beserta hubungan antarkomponennya. Sementara itu, unsur *sosio-* berkaitan dengan masyarakat, kelompok sosial, serta fungsi-fungsi sosial yang menyertainya. Dengan demikian, *sosiolinguistik* dapat dipahami sebagai kajian yang membahas bahasa dalam kaitannya dengan penutur sebagai anggota masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer dan Agustina (2010:1–2) menyatakan bahwa *sosiolinguistik* merupakan cabang ilmu antardisipliner yang memadukan kajian sosiologi dan linguistik, kedua bidang ilmu tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat karena *sosiolinguistik* mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, *sosiolinguistik* menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat penggunanya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sosiolinguistik* merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat serta penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Dalam kajian *sosiolinguistik*, bahasa dipandang sebagai objek penelitian yang selalu berkaitan dengan faktor sosial, budaya, dan situasi komunikasi penuturnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sosiolinguistik* merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya, kajian ini menempatkan bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat komunikasi

yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, situasi, serta latar belakang penuturnya. melalui pendekatan sosiolinguistik, berbagai fenomena kebahasaan seperti variasi bahasa, pilihan kata, hingga penggunaan bahasa dalam media sosial dapat dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini untuk mengkaji penggunaan bahasa makian di media sosial, khususnya pada kolom komentar akun YouTube Zavilda TV, karena fenomena tersebut berkaitan erat dengan perilaku berbahasa masyarakat dalam konteks sosial digital.

2.2.2 Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam studi sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2004: 81) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur serta perbedaan fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Kedua, variasi bahasa hadir sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam berbagai aktivitas sosial yang beragam, dengan demikian, variasi bahasa tidak muncul secara kebetulan, melainkan terbentuk karena adanya perbedaan latar belakang sosial, situasi, dan tujuan komunikasi penuturnya.

Variasi bahasa juga dapat diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti perbedaan usia, pendidikan, latar sosial, situasi tutur, serta media yang digunakan. Dalam konteks komunikasi modern, terutama pada media sosial, variasi bahasa semakin berkembang seiring dengan kebebasan berekspresi yang dimiliki pengguna. Media sosial memungkinkan munculnya bentuk-bentuk bahasa yang lebih santai, ekspresif, bahkan menyimpang dari kaidah bahasa baku, termasuk penggunaan bahasa makian sebagai bentuk ekspresi emosional maupun sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan

masyarakat. Perbedaan latar sosial dan situasi komunikasi sangat memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan, termasuk dalam interaksi di media sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai variasi bahasa menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk memahami munculnya berbagai bentuk bahasa makian pada kolom komentar YouTube, khususnya pada akun Zavilda TV, sebagai representasi penggunaan bahasa dalam ruang sosial digital.

Maryono (2002: 18) mengemukakan bahwa wujud variasi bahasa dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa, dan register. Kelima variasi bahasa tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan penutur, situasi, serta fungsi penggunaan bahasa dalam masyarakat, adapun penjelasan mengenai kelima variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual, yaitu ciri khas bahasa yang dimiliki oleh setiap penutur. Perbedaan idiolek dapat terlihat dari cara pengucapan, intonasi, pilihan kosakata, maupun gaya berbicara seseorang. Dengan kata lain, tuturan setiap individu memiliki kekhasan yang membedakannya dari penutur lain. Contohnya, perbedaan warna suara atau intonasi dalam pengucapan suatu kata oleh masing-masing individu.

2.2.2.2 Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan asal penutur dan latar belakang sosialnya. Oleh karena itu, dialek dapat dibedakan menjadi dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek). Dialek geografis dipengaruhi oleh wilayah tempat tinggal penutur, sedangkan dialek sosial dipengaruhi oleh kelas sosial, pendidikan, atau kelompok masyarakat tertentu. Contohnya, penggunaan kata *enyong* yang berarti *saya* dalam dialek Banyumasan.

2.2.2.3 Tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan anggapan penutur terhadap hubungan sosial dengan mitra tutur. Penggunaan tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor usia,

status sosial, serta situasi komunikasi. Contohnya, penggunaan bahasa yang lebih sopan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kepada teman sebaya.

2.2.2.4 Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan situasi, tujuan, tempat, dan topik pembicaraan. Berdasarkan penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam resmi (formal) dan ragam tidak resmi (santai atau akrab). Contohnya, ungkapan *“ing kang kula hormati”* yang biasa digunakan dalam pembukaan pidato termasuk ragam formal, sedangkan ungkapan *“nuwun yo”* digunakan dalam situasi santai atau akrab..

2.2.2.5 Register merupakan variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan bidang, profesi, atau kegiatan tertentu. Register memiliki kosakata khas yang hanya digunakan dalam konteks tertentu. Dalam bahasa tulis terdapat register seperti bahasa iklan, bahasa jurnalistik, dan bahasa ilmiah, sedangkan dalam bahasa

lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, dan sebagainya. Contohnya, kata *“ijuk”* yang merujuk pada alat berupa tali atau tambang yang digunakan untuk menyeberangi gua dalam konteks tertentu.

2.2.3 Tabu Bahasa

Kajian mengenai bahasa makian dalam linguistik tidak dapat dipisahkan dari konsep tabu bahasa. Secara etimologis, istilah *taboo* berasal dari bahasa Polinesia yang bermakna ‘sesuatu yang dilarang’. Dalam kajian kebahasaan, tabu merujuk pada larangan penggunaan kata, ungkapan, atau bentuk bahasa tertentu karena dianggap tidak pantas, menyinggung perasaan, atau melanggar norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul setidaknya karena tiga hal, yaitu: (1) adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), (2) sesuatu yang dianggap tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan (3) sesuatu yang dinilai tidak sopan atau tidak pantas (*taboo of propriety*). Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa tabu bahasa sangat berkaitan erat dengan nilai budaya, norma sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat penuturnya.

Laksana (2009:65) menyatakan bahwa tabu bahasa merupakan larangan penggunaan kata atau ungkapan tertentu karena dianggap dapat mencemarkan nama baik seseorang atau menimbulkan dampak sosial yang negatif. Dalam kaitannya dengan bahasa makian, tabu bahasa sering kali muncul dalam bentuk ungkapan kasar, sumpah serapah, maupun kata-kata bernilai emosional tinggi.

Montagu (1967:26) menjelaskan bahwa sumpah serapah (*swearing*) merupakan bentuk ekspresi verbal yang muncul akibat luapan emosi, terutama kemarahan dan frustrasi, yang diwujudkan melalui kata-kata bermuatan emosional kuat. Selanjutnya,

Montagu (1973:104) mengelompokkan sumpah serapah ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpahan (*swearing*), (5) kecarutan (*obscenity*), dan (6) seruan emosional (*expletive*). Trudgill (2000:18) menyatakan bahwa tabu bahasa terdapat hampir di seluruh bahasa dan budaya di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tabu merupakan fenomena universal, meskipun bentuk dan tingkat kekasarannya berbeda-beda pada setiap masyarakat. Laksana (2009:104) juga mengemukakan contoh penggunaan bahasa makian dalam bahasa Bali, seperti:

E leak bangsa iba

He, setan mati kamu

He, setan keparat kamu

Contoh tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa yang bersifat sangat kasar dan termasuk ke dalam bentuk makian, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Hal ini menunjukkan bahwa makian merupakan bagian dari realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial penuturnya.

Berdasarkan penggolongan tabu bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa makian merupakan salah satu bentuk bahasa tabu yang berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi, penegasan sikap, serta bentuk interaksi sosial, meskipun bersifat negatif. Sejalan dengan hal tersebut, Alwasilah (1993:6) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari perilaku manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan makian dalam media sosial dapat dipahami sebagai refleksi kondisi psikologis, sosial, dan budaya penuturnya.

2.2.4 Pengertian Bahasa Makian

Berdasarkan uraian mengenai tabu bahasa tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk nyata dari penggunaan bahasa tabu dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa makian, bahasa makian muncul sebagai wujud ekspresi emosional penutur yang berkaitan erat dengan norma sosial, nilai budaya, serta situasi komunikasi tertentu. Dalam praktiknya, bahasa makian sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, kejengkelan, maupun bentuk penilaian negatif terhadap seseorang atau suatu keadaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bahasa makian menjadi penting untuk memahami bagaimana bentuk, fungsi, serta penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks komunikasi di media sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi dkk., 2005:702), kata *maki* berarti 'mengeluarkan kata-kata keji, kotor, atau kasar sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atau kejengkelan'. Kata *memaki* diartikan sebagai tindakan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, tidak sopan, atau melanggar norma kesusilaan sebagai ungkapan emosi.

Sementara itu, *makian* diartikan sebagai kata-kata keji yang diucapkan karena marah atau jengkel.

Makian merupakan bentuk tuturan yang umumnya mengandung unsur kekasaran, ketidaksopanan, dan pelanggaran norma sosial. Kata-kata makian biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif seperti kemarahan, kejengkelan, kekecewaan, atau rasa tidak puas terhadap seseorang maupun suatu keadaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Winiasih (2010) menyatakan bahwa *memaki* merupakan tindakan berbahasa yang muncul akibat tekanan emosional, seperti kemarahan, kekesalan, atau ketidakpuasan terhadap suatu peristiwa.

Makian juga dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan perasaan yang muncul dari situasi yang tidak menyenangkan, dalam penggunaannya, makian tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penegas makna, sarana penghinaan, ekspresi keakraban, humor, bahkan sebagai bentuk solidaritas dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, makian memiliki fungsi pragmatis yang bergantung pada situasi, penutur, dan lawan tutur.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa makian berkaitan erat dengan konsep tabu bahasa. Kata tabu merujuk pada kata atau ungkapan yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan secara terbuka karena melanggar norma sosial, budaya, atau moral. Makian termasuk ke dalam kategori bahasa tabu karena mengandung makna yang bersifat sensitif, menyerang, atau merendahkan. dengan demikian, penggunaan makian tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Makian dapat muncul akibat faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan pemilihan kata yang dianggap menghina atau tidak pantas, sedangkan faktor nonkebahasaan berkaitan dengan kondisi psikologis penutur, seperti rasa marah, kecewa, atau frustrasi akibat suatu peristiwa tertentu. Dalam kondisi tersebut, penutur meluapkan emosinya melalui tuturan yang bersifat makian.

Bagus Triadi (2017) menyatakan bahwa makian tidak hanya ditemukan dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga telah berkembang luas dalam komunikasi di media sosial. Media sosial memberikan ruang yang lebih bebas bagi pengguna untuk mengekspresikan perasaan tanpa batasan yang ketat, sehingga penggunaan makian menjadi semakin umum dan mudah ditemukan dalam kolom komentar, status, maupun unggahan daring lainnya.

Lebih lanjut, Anderson (2010) mengemukakan bahwa suatu kata atau ungkapan dapat dikategorikan sebagai makian apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) merujuk pada hal yang bersifat tabu atau stigma sosial, (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan (3) digunakan untuk mengekspresikan emosi atau sikap yang kuat. Ketiga ciri tersebut mempertegas bahwa bahasa makian memiliki muatan emosional yang tinggi serta berkaitan erat dengan norma sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

2.2.5 Eksistensi Makian di Media Sosial

Penggunaan bahasa makian saat ini semakin marak digunakan oleh individu sebagai sarana mengekspresikan berbagai emosi dan perasaan. Keberadaan media sosial menjadikan eksistensi bahasa makian semakin mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, terutama remaja yang cenderung lebih aktif memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Remaja sering menggunakan media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, sehingga penggunaan kata-kata makian kerap muncul dalam bentuk komentar, unggahan, maupun balasan terhadap unggahan orang lain. Dalam perkembangannya, kata-kata makian tersebut kemudian dianggap sebagai bahasa gaul dan digunakan secara bebas tanpa memperhatikan batasan usia maupun norma kesopanan.

Pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa sangat kuat, ketika suatu fenomena viral terjadi, tidak jarang seseorang menjadi sasaran makian dan ujaran kebencian, sehingga memilih untuk menutup kolom

komentar atau bahkan menonaktifkan akun media sosialnya guna menghindari serangan verbal. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh figur publik, tetapi juga oleh masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa makian di media sosial memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Selain itu, variasi bentuk makian yang muncul di media sosial turut membentuk kebiasaan berbahasa baru, yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan, tujuan penutur, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Keberadaan bahasa makian di media sosial juga berdampak pada perubahan perilaku berbahasa masyarakat, banyaknya kosakata baru yang muncul dan digunakan secara berulang membuat makian dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi daring. Kondisi ini menyebabkan pengguna, khususnya remaja, cenderung meniru penggunaan bahasa tersebut tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya, akibatnya, penggunaan bahasa makian kerap memicu konflik, kesalahpahaman, serta perselisihan akibat tuturan yang bersifat menyerang dan tidak bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut, Nur Aini (2023) mengemukakan bahwa pada era perkembangan teknologi informasi yang pesat, remaja membutuhkan pembelajaran bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang tidak tepat di media sosial dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sikap berbahasa remaja. Bahasa di media sosial berkembang dengan sangat cepat, sehingga bahasa yang digunakan oleh remaja pun terus berubah mengikuti tren. Kondisi ini menyebabkan munculnya variasi bahasa baru yang digunakan sebagai sarana ekspresi diri, sekaligus menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan dan sikap berbahasa generasi muda.

2.2.6 Bentuk-bentuk Makian Bahasa Indonesia

Wijana dan Putu (2006:109) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk

kata, frasa, dan klausa, yang masing-masing dapat berwujud adjektiva, nomina, maupun interjeksi. Secara formal, bentuk kebahasaan tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa, sebagaimana diuraikan berikut

ini.

2.2.6.1 Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian. Makian bentuk dasar merupakan makian yang berwujud kata monomorfemik, seperti *babi*, *bangsat*, *setan*, dan sebagainya.

Contohnya sebagai berikut:

- a. ***Babi***, matamu kau taruh di mana?
- b. ***Setan***, dari mana kau dapat pedang itu?
- c. ***Bangsat***, jam sekian masih molor dia.

Sementara itu, makian berbentuk jadian merupakan makian yang berupa kata polimorfemik. Makian ini terbagi menjadi makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian majemuk, contoh makian berafiks antara lain *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diamput*. Makian bentuk ulang terbentuk melalui proses reduplikasi, seperti *cecunguk* yang berasal dari kata dasar *cunguk* dengan reduplikasi parsial. adapun makian berbentuk majemuk terbentuk dari penggabungan dua kata, seperti *kurang ajar*, *cuki mai*, dan *buaya darat* (Wijana & Putu, 2006:116).

2.2.6.2 Makian Berbentuk Frasa

Makian berbentuk frasa umumnya tersusun atas kata dasar yang diikuti unsur makian atau sebaliknya. Bentuk ini dapat berupa pola *dasar + makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampung*, maupun

bentuk makian yang disertai pronomina, seperti *matamu* dan *kakekmu*.

Kata dasar dalam makian frasa dapat merujuk pada berbagai referensi, seperti:

- **Binatang**, misalnya *dasar babi*, *dasar buaya*
- **Profesi**, misalnya *dasar pelacur*, *dasar sundal*
- **Keadaan**, misalnya *dasar gila*, *dasar keparat*
- **Makhluk halus**, misalnya *dasar setan*, *dasar iblis*

Sementara itu, penggunaan bentuk *-mu* biasanya berkaitan dengan unsur kekerabatan atau anggota tubuh, seperti *kakekmu*, *nenekmu*, dan *matamu*. Makian dalam bahasa Indonesia juga dapat digolongkan berdasarkan kategori gramatikalnya, yaitu:

1. **Nomina atau frasa nomina**, seperti *bandot*, *tai*, *iblis*, *sundal*.
2. **Verba**, khususnya verba statif, seperti *diancuk*, *diamput*, *mati*.
3. **Interjeksi**, seperti *buset*.
4. **Adjektiva**, seperti *goblok*, *dungu*, *gila* (Wijana & Putu, 2006:117).

Contoh penggunaan makian berbentuk frasa dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
- b. *Dasar setan*, kelakuanmu tidak pernah baik.
- c. *Matamu*, benda sebesar ini tidak bisa kau lihat.

2.2.6.3 Makian Berbentuk Klausa

Makian berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronominal di belakang makian dari berbagai referensi itu seperti *gila kamu*, *setan kamu*, *sundal kamu*, *gila benar dia*, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan penggunaannya berikut ini :

- a. ***Gila kamu***, ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu.
- b. ***Setan alas kamu***, sekarang kamu tak kuberi ampun.
- c. ***Sundal kamu***, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
- d. ***Gila benar dia***, baru ujian lima menit sudah keluar.

Penempatan pronominal di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk- bentuk makian itu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makian dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk yang beragam, mulai dari kata, frasa, hingga klausa. Setiap bentuk makian memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda, baik sebagai ekspresi emosi, sarana penekanan makna, maupun alat untuk menyerang lawan tutur. Variasi bentuk makian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi sosial yang dipengaruhi oleh konteks, relasi penutur, serta situasi tutur yang melatarbelakanginya.

2.2.7 Referensi Makian Bahasa Indonesia

Secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), kata-kata dalam Bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan nonreferensial. Jenis yang pertama adalah kata-kata yang memiliki referen, kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, sehingga lazim disebut kata utama (*content word*), sementara itu, jenis yang kedua adakah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut sebagai kata tugas (fungsional word), seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makian bersifat referensial, kecuali kata *busyet* yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya sistem makian dalam Bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda,

bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Adapun bagaimana seluk-beluk pemakaian referen-referen itu dapat dilihat berikut ini:

2.2.7.1 Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian, secara garis besar ada tiga hal yang tidak menyenangkan, yakni keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, tolol, dan sebagainya, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahannam*, *terkutuk*, *kafir*, *dsb.* dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati, modar, mampus, dan sebagainya, dalam hal ini sering kali pula beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya. Adapun kata-kata keadaan itu contohnya.

1. **Gila**, soal ujian sebanyak itu tidak satu pun aku bisa.
2. **Sialan kamu**, pinjam buku tidak bilang-bilang.
3. **Celaka**, kok dia yang datang.

2.2.7.2 Binatang

Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama Binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa, dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (bangsat), menyakiti (lintah darat), senang mencari pasangan (buaya dan bandot), bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan sifat-sifat

itu, kata *buaya* dan *bandot* hanya digunakan untuk menunjukkan laki-laki saja. Adapun contohnya berikut ini.

1. ***Bangsat***, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!
2. ***Anjing kamu***, dicari-cari tidak pernah nongol.
3. ***Dasar lintah darat***, teman sendiri mau dimakan.
4. ***Dasar buaya***, sudah jam segini belum juga pulang.
5. ***Dasar bandot***, kemenakanmu sendiri tegalu makan.

Selain itu, ada dua buah ragam nonformal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya, yakni monyet dan *kunyuk*. Sehubungan dengan ini bentuk formalnya kera tidak pernah dipergunakan, hal ini terbukti dengan tidak mungkin.

1. ***Kera**, siapa yang berani berbuat kurang ajar.
2. ***Kera** kamu, jangan banyak mulut.

2.2.7.3 Makhluk halus

Kata-kata yang sering digunakan dalam makian makhluk halus Adalah kata-kata yang berhubungan dengan makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, seperti kata:

1. ***Setan***, dia betul-betul gila
2. ***Setan alas***, dari mana saja kamu ini?
3. ***Iblis***, kembalikan senjata itu padaku.

2.2.7.4 Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referensinya, contoh nama-nama benda-benda yakni :

1. Bau yang tidak sedap (*tai dan tai kucing*),
2. Kotor dan using (*gombal*) dan,
3. Suara yang mengganggu (*memekakkan*) (*sompret*).

2.2.7.5 Bagian Tubuh

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam Bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak memanfaatkan alat-alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.

1. ***Matamu***, sudah pasang tanda kok ditabrak
2. ***Dasar hidung belang***, yang dipikir cuma wanita melulu.
3. ***Mata duitan kamu***, uang melulu yang dipikirkan.

2.2.7.6 Kekerabatan

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormat, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya. (anak dan cucunya) seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek* dsb. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur Bahasa Indonesia sering kali membawa atau menyangkutnyangkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika -nya di belakangnya, seperti halnya:

1. ***Kakekmu***, apa yang kau katakan tadi ?
2. Memangnya ini jalan ***nenekmu*** ?

2.2.7.7 Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual, dilihat dari afiks yang digunakan, yakni di- secara semantik ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan Tindakan. Kata-kata ini misalnya *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazimnya digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur, Sementara

diamput, dilihat dari kesamaan maknanya, di duga merupakan perubahan fonologis dari *diancuk*.

Contoh kalimatnya berikut ini:

1. ***Diamput***, dia datang lagi.
2. ***Diancuk***, kok begini jadinya.

2.2.7.8 Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat, atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu di antaranya *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecunguk*, dan sebagainya seperti yang tampak dalam contoh-contoh di bawah ini :

1. ***Dasar maling***, sudah tahu punya teman mau di sikat juga.
2. ***Sundal kamu***, seharian tidak ada di rumah.
3. ***Bajingan***, kembalikan pedang wasiat itu.
4. ***Copet kamu***, beraniya sama anak kecil.

Di samping itu, ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimetaforakan dengan perbandingan binatang-binatang tertentu, seperti *buaya darat*, *hidung belang*, dan *lintah darat*.

2.2.8 Youtube Sebagai Media Sosial

Kata *YouTube* tersusun atas dua unsur, yaitu *you* yang berarti 'kamu' dan *tube* yang secara harfiah berarti 'tabung', dalam konteks budaya populer di Amerika, istilah *tube* merujuk pada televisi, yang berasal dari penggunaan tabung katoda pada televisi konvensional dengan demikian, YouTube dapat dimaknai sebagai media siaran milik pengguna, analogi tersebut serupa dengan istilah *weed* yang secara konotatif mengacu pada ganja, bukan sekadar tumbuhan liar. YouTube pertama kali berdiri sebagai perusahaan rintisan teknologi yang memperoleh pendanaan sebesar 11,5 juta dolar AS dari Sequoia Capital pada periode November 2005 hingga April 2006. Nama domain www.youtube.com sendiri mulai aktif pada 14 Februari 2005.

Berdasarkan data Monthly Active User (MAU) hingga tahun 2023, YouTube menempati posisi pertama sebagai media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia. Posisi berikutnya ditempati oleh Facebook, disusul oleh TikTok yang berhasil melampaui popularitas Instagram. Selanjutnya terdapat Facebook Messenger,

Twitter, LinkedIn, dan Snapchat dengan tingkat penggunaan yang relatif lebih rendah. Tingginya penggunaan YouTube dipengaruhi oleh perubahan kebiasaan masyarakat yang cenderung lebih menyukai media berbasis audiovisual, masyarakat tidak hanya menonton, tetapi juga belajar dan mempraktikkan berbagai hal melalui video, seperti tutorial, edukasi, dan hiburan, sehingga YouTube menjadi rujukan utama dalam memperoleh informasi.

Popularitas YouTube semakin meningkat seiring munculnya berbagai kanal kreatif yang menyajikan konten berkualitas. Perkembangan ini membuka peluang baru bagi para kreator konten untuk memperoleh penghasilan, sesuatu yang sebelumnya sulit dibayangkan sebelum platform ini berkembang pesat. Kemasan audio visual yang menarik membuat YouTube mampu menyaingi media rujukan lain seperti Wikipedia. Kreativitas pengguna terlihat melalui beragam konten, seperti video memasak, mukbang, perjalanan, hingga eksperimen sosial. Namun demikian, di balik popularitas tersebut, terdapat pula konten-konten yang diunggah secara bebas dan mengandung isu sensitif, sehingga menimbulkan berbagai persoalan sosial dan linguistik dalam penggunaannya.

2.2.9 Profil Kanal Youtube Zavilda TV

Zavilda TV merupakan salah satu kanal YouTube yang menyajikan konten sosial eksperimen dengan mengajak perempuan untuk mencoba mengenakan hijab di ruang publik Kota Yogyakarta. Konten tersebut melibatkan perempuan muslim maupun nonmuslim dengan tujuan mengetahui tanggapan mereka setelah mengenakan hijab, sekaligus menggali pandangan mereka terhadap hijab itu sendiri. Di sela-

sela proses tersebut, pengelola kanal juga menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta edukasi mengenai cara memakai hijab sesuai ajaran Islam. Kanal YouTube Zavilda TV dikelola oleh Vilda Rosandi, seorang kreator asal Surabaya, Jawa Timur, yang membangun kanal tersebut sebagai media dakwah melalui platform digital.

Hingga saat ini, akun Zavilda TV telah mengunggah sekitar 179 video yang sebagian besar menampilkan kegiatan sosial eksperimen di berbagai ruang publik, seperti taman kota, pinggir jalan, dan area umum lainnya. Konten yang disajikan mengusung konsep dakwah dengan melibatkan beberapa anggota tim yang membantu proses produksi. Seiring meningkatnya popularitas kanal tersebut, Zavilda TV mulai mendapat perhatian luas dari pengguna media sosial. Sorotan muncul ketika sejumlah konten dinilai mengandung unsur pemaksaan terhadap perempuan untuk mengenakan hijab di ruang publik.

Kontroversi semakin berkembang setelah sejumlah video memperlihatkan interaksi yang dianggap kurang etis oleh sebagian warganet. Beberapa penonton menilai pendekatan yang digunakan dalam konten tersebut terkesan menekan dan tidak memberikan ruang kebebasan bagi subjek yang terlibat. Pengambilan gambar yang dilakukan secara langsung di tempat umum serta pertanyaan yang bersifat sensitif memunculkan kritik dari berbagai pihak. Reaksi tersebut memicu munculnya komentar negatif dan hujatan dari pengguna media sosial terhadap kanal Zavilda TV.

Tujuan awal pendirian kanal sebagai media dakwah melalui pendekatan sosial eksperimen justru menimbulkan polemik di masyarakat. Sejumlah konten dinilai menampilkan narasi yang kurang pantas, bahkan dianggap merendahkan perempuan melalui pemilihan judul dan sudut pengambilan gambar yang menyoroti tubuh perempuan secara berlebihan, akibatnya, kanal Zavilda TV menjadi bahan perbincangan luas di berbagai platform media sosial, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, serta memicu diskusi mengenai batas etika dakwah di ruang digital.

2.2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa makian yang terdapat pada kolom komentar akun YouTube Zavilda TV. Kerangka pikir penelitian ini diawali dari fenomena penggunaan media sosial YouTube sebagai ruang interaksi publik yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk tuturan, termasuk makian. Fenomena tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pengumpulan data, yaitu berupa tulisan-tulisan makian yang terdapat pada kolom komentar akun YouTube Zavilda TV.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sosial penggunaannya. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama, yakni bentuk bahasa makian yang mencakup makian berbentuk kata, frasa, dan klausa, serta penggunaan bahasa makian yang dominan digunakan oleh pengguna media sosial YouTube.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai bentuk dan pola penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar akun YouTube Zavilda TV. Oleh karena itu, kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur penelitian secara sistematis, mulai dari fenomena media sosial, pengumpulan data, pendekatan analisis, hingga hasil penelitian berupa pemetaan bentuk dan penggunaan bahasa makian.



